

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hurlock (dalam Hidayati & Farid, 2016) masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal pada usia 13 hingga 17 tahun dan masa remaja akhir pada usia 17 hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir mempunyai ciri-ciri yang berbeda karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai tahap transisi perkembangan mendekati masa dewasa. Pada usia remaja akan terjadi perubahan dari beberapa aspek kehidupan, mulai dari aspek kognitif, psikologis, sosial, dan biologis. Perubahan yang paling mendasar adalah aspek biologis dan psikologis (Lopes et al., 2020).

Perubahan Remaja secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, perkembangan seksual primer ditandai dengan mimpi basah, menstruasi, dan hubungan seksual, secara sekunder ditandai dengan pelebaran pinggul, berkembangnya jakun sedangkan perubahan remaja secara psikologis ditandai oleh sikap dan keinginan emosional yang tidak stabil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016). Perubahan pada remaja biasanya sering disebut pubertas, Pubertas adalah masa dimana seseorang mencapai kematangan seksual karena adanya peningkatan hormon seksual (Lopes et al., 2020).

Menurut Faswita & Suarni, (2019) peningkatan hormon hasrat seksual pada remaja, dapat menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat disalurkan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum, maupun karena norma sosial. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih sebagai contoh VCD , buku stensilan, foto, majalah, internet, dan lain-lain menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru

apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap. Pada akhirnya remaja secara tidak sengaja ikut terjerumus dalam perilaku seks bebas (Faswita & Suarni, 2019).

Seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang didasari oleh godaan seksual yang diarahkan pada tipe orang yang berbeda-beda atau identik (Kamalah & Tina, 2021). Perilaku seks bebas merupakan suatu perilaku yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan kita sehari-hari. Perilaku seks bebas merupakan hal yang penting dalam berbagai pola tindakan manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia hidup saling berdampingan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan antar manusia akan menimbulkan perilaku seks bebas antar remaja (Pardede & Pulungan, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian seks bebas diseluruh dunia yaitu sebesar 43,1%, dimana setiap tahun 500.000 remaja di Amerika Serikat (AS) hamil dan 70% diantara mereka belum menikah. Lebih dari 200.000 wanita di AS punya anak sebelum usia 18 tahun, sehingga mereka adalah “anak-anak yang mempunyai anak”. Berdasarkan hasil penelitian di 6 negara yaitu Liberia, Nigeria, Jepang, Israel, Meksiko, dan Inggris terdapat 66,20% remaja telah melakukan hubungan seksual baik itu berciuman, meraba payudara, dan alat kelamin bahkan sudah berhubungan seksual (Diana et al., 2020).

Di Indonesia antara usia 15-17 tahun, sekitar 4,5% wanita mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah pada tahun 2018. Kencan pertama untuk remaja berusia 15 hingga 19 tahun kebanyakan terjadi antara usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% anak perempuan dan 34,5% anak laki-laki mulai hamil antara usia 15 sampai 19 tahun. Mereka dianggap kurang memiliki keterampilan hidup yang diperlukan usia muda ini, yang menempatkan mereka pada bahaya berpartisipasi dalam perilaku kencan yang berbahaya, seperti seks pranikah (Andriani et al., 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2017, remaja yang berperilaku seksual berisiko (20,9%) dan remaja yang berperilaku seksual tidak berisiko (79,1%). Kalangan remaja dengan perilaku seksual berisiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual (5,1%). Alasan paling umum melakukan hubungan seksual adalah karena rasa ingin tahu atau eksperimen (50%). Hubungan seksual terbanyak dilakukan dengan pacarnya (87,5%) dan tempat hubungan seksual paling banyak dilakukan adalah di hotel atau wisma (Azzahroh & Afriani, 2018).

Perilaku seks bebas pada remaja sangatlah rawan terjadi karena dapat menimbulkan dampak yang buruk sehingga bisa merugikan masa depan, terutama remaja perempuan. Seks bebas pada remaja akan berdampak pada risiko tertular penyakit menular seksual seperti, gonore, sifilis, herpes simpleks, clamidia, kondiloma akuminata, dan HIV/AIDS. Bagi remaja perempuan seks bebas bisa terancam kehamilan tidak diinginkan, aborsi, infeksi organ reproduksi, dan kemandulan. Dampak lain yang timbul akibat seks bebas yaitu depresi, hilang kesempatan melanjutkan Pendidikan, dan pernikahan dini akibat kehamilan tidak diinginkan (Kemenkes, 2018). Terjadinya pernikahan dini pada remaja disebabkan beberapa faktor yaitu karena faktor pergaulan bebas, kurangnya pengawasan dari orang tua, hamil diluar nikah, dan faktor Pendidikan (YutrianaTirang & Iskandar Iadamay, 2019).

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung angka perkawinan usia dini di Provinsi Lampung mengalami penurunan, terbukti 3 (tiga) tahun terakhir perempuan yang melakukan perkawinan usia 16-21 tahun yaitu 12,10% pada tahun 2019, 10,24% pada tahun 2020, dan 9,77% pada tahun 2021. Menurut hasil survey yang membuat terjadinya perkawinan usia dini pada remaja adalah kehamilan diluar nikah, kejadian kehamilan diluar nikah tersebut dikarenakan perilaku seks bebas pada remaja. Walaupun Provinsi Lampung mengalami penurunan angka perkawinan usia dini, namun belum memenuhi target 0% pernikahan dini yang diharapkan pemerintah, Kabupaten Lampung Tengah sendiri meduduki peringkat 5 kasus

perkawinan usia dini tertinggi diprovinsi lampung, dengan presantase yaitu 16,51% pada tahun 2019, 12,34% pada tahun 2020, dan 10,23% pada tahun 2021 (Profil Anak Provinsi Lampung, 2022).

Menurut Soetjiningsih (2010) dalam (Yani et al., 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yang paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, gaya hidup remaja dan peran keluarga. Pengetahuan atau kognitif merupakan landasan yang sangat penting dalam pembentukan tindakan dan perilaku seseorang (*overt behavior*) (Pratama et al., 2014). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi/media massa (konseling), sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia (Budiman & Riyanto, 2014).

Periode masa remaja merupakan masa transisi dimana mereka memiliki pengetahuan yang minim mengenai hubungan seksual pranikah. Hal ini dikarenakan orang tua berpikir untuk membahas masalah seksual dengan anak-anak tidaklah begitu penting. Sehingga hubungan antara orang tua dan anak menjadi longgar, akibatnya anak-anak mengetahuinya sendiri atau mencari tahu dari teman-temannya yang juga demikian memiliki pengetahuan yang kurang tentang masalah seksual (Yuliana et al., 2019). Jika tidak ada pengawasan, penjelasan, arahan, bimbingan atau peran keluarga yang tepat maka remaja biasanya mencari jawaban di luar lingkungan seperti tekanan keluarga, teman, sekolah dan ekonomi serta faktor pengakuan sosial dan dalam jangka panjang akan terjadi penyimpangan seksual yang tidak diinginkan, seperti kehamilan dan seks pranikah (Pangaribuan et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Fitriani et al., (2021) menyatakan bahwa hubungan yang berkualitas antara orang tua dan remaja dapat berdampak positif pada perkembangan kepribadian anak. dengan kondisi

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik serta kondusif dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian yang sama juga menunjukkan hasil peran keluarga mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat penting terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa peran orang tua yang tinggi sebanyak 2 responden (5,9%) masih ada remaja yang berisiko terhadap perilaku seks bebas dan peran keluarga yang rendah sebanyak 11 responden (7,1%) yang berisiko terhadap seks bebas, artinya sekalipun peran keluarga tinggi tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan perilaku seks bebas (Futriani et al., 2021).

Menurut Untari, (2017) Peran keluarga sangat mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Semakin tinggi peran keluarga dalam remaja maka, remaja akan terhindar dari perilaku seks bebas. Sebaliknya, jika semakin rendahnya peran keluarga dalam remaja, maka perilaku seks bebas pada remaja akan terjadi. Selain itu, orang tua dan struktur keluarga sangat mempengaruhi perilaku seks pada remaja. Keluarga sangat berperan dalam membangun norma – norma budaya seksualitas pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA N 1 Anak Ratu Aji yang dilakukan oleh penulis, didapatkan bahwa perilaku berpacaran merupakan hal yang sudah lazim dilakukan oleh siswa, karena berpacaran bukan sebuah hal yang memalukan, namun sebuah kebanggaan tersendiri bagi siswa jika mempunyai pasangan. Walaupun menjadi kebanggaan bagi siswa namun mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi atau resiko yang dapat terjadi jika mereka kerap menjalin hubungan berpacaran, terutama bagi siswi perempuan yang kemungkinan mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Para siswa tersebut belum memiliki pengetahuan yang maksimal tentang perilaku seksual, sehingga siswa terbiasa melakukan perilaku tersebut tanpa mengetahui bahwa pada hakikatnya hal tersebut merupakan bentuk perilaku seks bebas. Para siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah menerima informasi lebih terperinci dari orang tua atau guru

tentang pentingnya pendidikan seks awal bagi remaja. Mereka juga mengatakan bahwa banyak yang tidak mengetahui secara pasti apa itu seks bebas, seberapa berbahaya dan berisikonya. Pengetahuan seksual yang mereka dapat hanyalah sekedar informasi, bukan pendidikan seks. Biasanya mereka mendapatkannya dari media elektronik, media cetak, teman sebaya dan hal lain yang dapat mempengaruhi pergaulan sosial mereka.

B. Rumusan Masalah

Peran keluarga sangat mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Semakin tinggi peran keluarga dalam remaja maka, remaja akan terhindar dari perilaku seks bebas. Sebaliknya, jika semakin rendahnya peran keluarga dalam remaja, maka perilaku seks bebas pada remaja akan terjadi. Selain itu, orang tua dan struktur keluarga sangat mempengaruhi perilaku seks pada remaja. Keluarga sangat berperan dalam membangun norma – norma budaya seksualitas pada remaja. Makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan uraian diatas yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan judul “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Di SMA N 1 Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA N 1 Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, status perkawinan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua.

- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang perilaku seks bebas.
- c. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan peran keluarga.
- d. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seks bebas.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dan peran keluarga terhadap perilaku seks bebas pada siswa.

D. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI dengan populasi semua siswa SMA Kelas XI. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024. Lokasi penelitian yaitu di SMA N 1 Anak Ratu Aji yang beralamat di desa Bandar Putih Tua Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan referensi bagi pihak institusi yang bersangkutan yakni Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung dan SMA N 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

2. Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kepada siswa terhadap perilaku seks bebas

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian keluarga kepada remaja tentang pengetahuan dan perilaku seks bebas. Mencegah naiknya angka kehamilan diluar nikah.

3. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kepentingan keperawatan.

